

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan Negara yang didirikan berdasarkan pada pondasi keberagaman dari sisi agama, adat istiadat, tradisi dan suku. Dari sisi agama, Indonesia dikembangkan melalui beragam norma yang mengatur penganutnya. Norma ini pada akhirnya berdampak pada semua lembaga masyarakat. Dalam tatanan sosio-kultural masyarakat Indonesia khususnya Jawa memosisikan adat sebagai kebiasaan dan tradisi yang jika melanggarnya menjadi hal yang tabu, karena adat sudah diposisikan sebagai unsur dari hukum, meskipun eksistensi adat tidak bisa didokumentasikan secara tertulis, tidak menandakan adat ini memiliki pertentangan dengan aturan Islam. Sebagai negara yang terdiri dari beberapa provinsi Indonesia pastinya kaya akan budaya, di mana hal ini mendapatkan dukungan dari penduduknya yang berada di desa terpencil sampai dengan perkotaan. Beragamnya budaya yang ada di Indonesia merupakan hal yang telah menjadi tradisi dimana di Indonesia sendiri menjadi Negara yang tergolong multibudaya karena banyaknya budaya yang berlainan.¹Budaya dan manusia menjadi satu kesatuan dan memiliki keterkaitan yang erat dan tidak bisa dipisahkan. Eksistensi manusia memastikan adanya budaya dan tidak mungkin muncul budaya tanpa adanya pendukungnya.

Menurut Tri Widiarto dalam memaknai kebudayaan harus menggunakan berbagai pendekatan. Kebudayaan sendiri jika dipandang dari sisi etimologi merupakan pengadopsian dari *buddayah* yang berasal dari bahasa Sanksekerta. Kata ini memiliki bentuk tunggal *buddi*, dengan artian akal.² Beragam unsur yang terdapat dalam kebudayaan membentuk pola komunikasi, rekreasi, kesenian, ilmu, filsafat, mitologi, magi, religi, kontrol sosial, beragam bentuk hak milik, pertukaran barang dan jasa serta berbagai bentuk jasa. Budaya atau tradisi menggambarkan mengenai perilaku dan sikap manusia yang sudah berproses sejak lama dan proses ini berlangsung di setiap generasinya dari nenek moyang kita ke generasi selanjutnya. Allah SWT menegaskan hal ini dalam QS. Al-Hujurat ayat: 13, yaitu:

¹Ali, *Pembinaan Nilai Moral Norma di Indonesia* (Jakarta: Haji Mars Agung, 2005), 37.

²Nanik Suratmi, *Multicultural: Karya Pelestarian Kearifan Lokal 'Kesenian Barongsai-Lion'* (Malang: Tim MNC Publishing), 3.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.”³

Q.S Al-Hujurat ayat 13 diatas menjelaskan mengenai Allah SWT memberitahukan bahwa manusia berasal dari satu keturunan yakni Nabi Adam dan Hawa. Sehingga pada hakikatnya mereka setara. Keragaman adalah sunnatullah karena Allah menjadikan manusia berkembang demikian banyak sehingga menjadi berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Keragaman itu bukanlah untuk berpecah belah dan saling memusuhi tetapi untuk saling mengenal. Dengan pengenalan yang baik, akan terjalin kedekatan, kerja sama dan saling memberikan manfaat. Seluruh manusia setara di hadapan Allah SWT, yang membedakan adalah ketakwaannya. Manusia yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Allah Maha Mengetahui segala hal yang dilakukan oleh manusia termasuk bagaimana tingkat ketakwaan manusia.⁴

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang tersebar di setiap wilayahnya, tidak terkecuali di Jawa Tengah khususnya Kabupaten Kudus. Kabupaten Kudus merupakan Kabupaten yang memiliki tradisi Islam yang sangat kental. Budaya Islam sangat dominan di Kabupaten ini dibandingkan budaya lainnya. Meskipun budaya Islam banyak didominasi, budaya lain tidak ditinggalkan tetapi hidup berdampingan. Salah satunya budaya yang ada di Desa Rahtawu yaitu tradisi langen beksan tayub pada sedekah bumi yang masih dilestarikan dan dijaga oleh masyarakat Desa Rahtawu yang berlandaskan ada unsur-unsur adat istiadat mereka.⁵ Tradisi langen beksan tayub pada sedekah bumi menjadi kesenian yang diturunkan dari generasi sebelumnya. Tradisi ini sudah ada sejak berdirinya Desa

³Alquran, al-Hujurat ayat 13, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran., 2001).

⁴Bahctiar Surin, *Terjemah & Tafsir Al-Qur'an*, (Bandung: Fa. Sumatra, 1978).

⁵Supartono Widoyosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), 30-31.

Rahtawu dan dilestarikan hingga sekarang. Kesenian ini digunakan sebagai sarana menjalankan ritual yang menggambarkan rasa syukur atas kesuburan yang diberikan oleh sang pencipta dan melimpahnya panen yang di dapatkan.⁶

Tayub dalam kajian historis merupakan ciptaan Sunan yang juga dinamakan dengan gamelan. Perkembangan masyarakat yang ada kemudian merubah nama gamelan menjadi tayub di mana di dalam budaya ini memiliki sindiran dan sekaten. Islam yang disyiarkan oleh para Sunan dilakukan dengan jalur budaya, yang mana kala itu masyarakat Jawa memiliki kecintaan dengan budaya gamelan. Sebelum tradisi langen beksan tayub pada sedekah bumi dilakukan ada berbagai macam ritual yang dilaksanakan oleh warga Desa Rahtawu, yaitu menjalankan ritual dengan menempatkan sesaji yang diletakkan di suatu tempat yang telah ditentukan oleh masyarakat. Saat sesaji sudah terkumpul kemudian dilakukan doa bersama oleh masyarakat sebagai bentuk syukur atas segala hal yang sudah dilimpahkan. Tradisi langen beksan tayub pada sedekah bumi diperbolehkan karena didalamnya tidak ada unsur yang bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam serta syariat Islam dan bisa dijadikan sebagai sumber belajar. Hal ini sesuai dengan kaidah fiqih Syaikh' Abdurrahman bin Nasir As Sa'di dalam kaidah fiqih mengatakan di bait "*al-ashlu fil aadaatinal ibaahatu hatta yajii a sooriful ibahati*" yang artinya "hukum asal dalam kebiasaan atau adat istiadat adalah boleh, selama tidak ada dalil yang memalingkan dari hukum bolehnya".⁷

Suatu negara, wilayah, daerah dan masyarakat memiliki 'urf atau adat yang berkembang di dalamnya, tetapi terdapat beberapa yang tidak dijalankan karena tidak selaras dengan agama, norma dan ketinggalan zaman. Adat muncul dalam kehidupan manusia sejak dirinya dilahirkan sampai dengan kematiannya. Misalnya dalam adat Jawa dikenali adat *mitoni* ketika bayi berusia tujuh bulan dalam kandungan ibunya, *puputan* ketika putus tali pusar bayi, *selapanan* yaitu tiga puluh lima hari setelah kelahiran, *tedhak sitenyaitu* ketika bayi sudah mulai duduk. Terdapat kesepakatan dalam diri ulama bahwasanya 'urf tidak seluruhnya bisa digunakan menjadi dalil dalam penetapan hukum di dalam Islam. 'Urf bisa digunakan menjadi landasan hukum saat memenuhi berbagai syarat: 1) pertentangan terhadap syariat tidak ditemukan, 2) memunculkan

⁶Sutikno, wawancara oleh penulis, 29 Desember 2022.

⁷Ahmad Sadzali, *Pengantar Belajar Ushul Fikih* (Yogyakarta: Pusat Studi Hukum Islam (PSHI), 2017), 20.

kemaslahatan bukan kemafsadatan, 3) tidak berlaku umum dikalangan masyarakat, 4) tidak berkenaan dengan ibadah *mahdhoh*, 5) ‘*Urfsudah* menjadi patokan hukum ketika ditetapkan.⁸

Mengingat apa yang perlu dipertahankan dan dilestarikan, masyarakat yang mempertahankan tradisi, nilai adat atau biasa dinamakan dengan kearifan lokal masih mempertahankan diri ditengah majunya zaman yang sekarang ini yang menghendaki mobilitas yang instan dan cepat tidak dianggap kuno atau terbelakang, dalam hal ini perlunya masyarakat agar selalu mempertahankan nilai budaya yang ada supaya tidak menjadi punah seiring berjalannya waktu.⁹ Kearifan lokal adalah kemampuan untuk menerima budaya asing atau budayaeksternal mengalir secara selektif, maknanya bisa disesuaikan dengan kondisi dan suasana kehidupan masyarakat setempat. Kearifan lokal bisa berubah dalam keadaan waktu dan tempat yang berlainan serta pada kelompok masyarakat yang berlainan, dimana hal ini disebabkan karena sifat yang terdapat dalam kearifan lokal menjadi sistem nilai dinamis yang selalu responsif dengan perkembangan yang ada. Oleh karena itu, beragam nilai kearifan lokal harus direstorasi supaya bisa dipertahankan dan dijaga oleh generasi muda memahami pentingnya menjaga nilai ini dengan mengenalkannya dengan generasi selanjutnya di masa mendatang dan mengenali kearifan lokal di daerahnya masing-masing salah satunya bisa dilakukan dalam pembelajaran IPS yang nantinya peserta didik juga dapat memelihara dan menjaga kelestarian kearifan lokal yang dijalankan oleh masyarakat setempat.¹⁰

IPS yang menjadi akronim dari “Ilmu pengetahuan sosial” adalah mata pelajaran yang oleh peserta didik dianggap membosankan, dimana hal ini disebabkan terdapat kecenderungan untuk hafalan yang membuat tingkat keminatan peserta didik terhadap mata pelajaran IPS rendah. Perlunya bagi seorang pendidik IPS mampu memanfaatkan sumber pembelajaran dengan kreatif dan inovatif yang mampu menarik perhatian belajar peserta didik. Mata pelajaran IPS adalah mata pelajaran yang memanfaatkan pendekatan terpadu dari berbagai bidang mulai dari sosiologi,

⁸Muhammad Ma’shum Zainy Al-Hasyimiy, *Sistematika Teori Hukum Islam Qowa’id Fiqhiyyah* (Jombang: Darul Hikmah, 2008), 83.

⁹Triani Widyanti, “Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Masyarakat Tampung Adat Cireudeu Sebagai Sumber Pembelajaran IPS,” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 24, no. 2 (2015): 162.

¹⁰Anggita Nurul Faizun Al-Amin dan Artono, “Perkembangan Kesenian Tayub di Kabupaten Bojonegoro Pada Tahun 1990-2000,” *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah* 12, no. 2 (2022): 37.

antropologi, geografi, sejarah dan ekonomi. Banyaknya materi yang dipadukan mengharuskan pendidik menyiapkan kondisi pembelajaran yang dapat memunculkan nilai kebermaknaan dalam pengalaman yang dilalui peserta didik. Pendidik juga diharuskan meningkatkan pengetahuan yang dimiliki dengan memahami segala informasi ataupun membaca buku dimana saat ini kedua hal ini mudah didapatkan demi meningkatkan kemampuannya dalam mengolah sumber pembelajaran. Pembelajaran IPS mengarahkan peserta didik untuk mengerti mengenai agama, adat istiadat, budaya, sosial dalam kehidupannya.

Saat ini pembelajaran disekolah mengharuskan adanya keterlibatan peserta didik secara aktif. Studi lapangan yang dijalankan dalam SMP 3 Satu Atap Gebog pada tanggal 14 Januari 2023 memperlihatkan bahwa peserta didik mampu turut aktif dalam belajar ketika pelajaran yang dijalankan dilakukan secara ramah, menantang, memuaskan dan menarik serta peserta didik diberi kesempatan dalam pengambilan keputusan.¹¹ Keadaan ini mengharuskan adanya sumber belajar yang menarik yang terdapat dalam mata pelajaran IPS dimana hal ini bisa dilakukan dengan memanfaatkan lingkungan peserta didik demi menggapai pembelajaran yang aktif dan efektif.¹²

Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar sendiri masih kurang dijalankan di dunia pendidikan salah satunya dalam pembelajaran IPS.¹³ Dengan adanya sumber belajar dengan memanfaatkan lingkungan sekitar berupa kearifan lokal yang dimiliki masyarakat, pengetahuan peserta didik mengenai kearifan lokal tidak kurang. Dalam pembelajaran IPS pembahasannya didominasi oleh bidang sosial dan masyarakat, dimana hal ini menjadi lebih baik saat pendidik mengikutsertakan lingkungan sekitar dalam pembelajarannya atau kearifan lokal yang ada. Negara Indonesia yang kaya akan budaya bisa dimanfaatkan oleh pendidik dalam pembelajaran IPS. Posisi budaya tidak hanya menjadi sumber belajar saja melainkan peserta didik juga bisa melestarikannya karena dikenalkan kepada dirinya oleh pendidik. Tradisi yang bisa digunakan sebagai sumber belajar dan dilestarikan oleh peserta didik yaitu tradisi langen beksan tayub pada sedekah bumi.

¹¹Hasil Observasi, 14 Januari 2023, SMP 3 Satu Atap Gebog.

¹²De Porter, *Quantum Teaching* (Bandung: Kaifa, 2014), 54.

¹³Dadang Supardan, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial: Perspektif Filosofi dan Kurikulum* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2018).

Pembelajaran IPS melalui kearifan lokal tradisi langen beksan tayub pada sedekah bumi merupakan suatu upaya mendapatkan sumber belajar dari lingkungan sekitar, memunculkan kepedulian peserta didik terhadap sesamanya, meluaskan pemahaman mengenai kearifan lokal, dan menjadi bagian dari usaha meminimalkan dampak negatif dari globalisasi yang perkembangannya sangat pesat. Terciptanya pembelajaran IPS dengan menggunakan kearifan lokal sebagai sumber belajarnya bisa digunakan oleh pendidik dalam mengembangkan dan melestarikan budaya dengan mengenalkannya kepada peserta didik dimana budaya ini salah satunya yaitu tradisi langen beksan tayub pada sedekah bumi. Sehingga hal tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Tradisi Langen Beksan Tayub Pada Sedekah Bumi di Rahtawu Kudus Sebagai Sumber Belajar IPS Kelas IX SMP 3 Satu Atap Gebog”. Penelitian ini merupakan langkah untuk melestarikan kebudayaan lokal tetap terjaga dan tidak punah yang bisa menjadi sumber pembelajaran IPS di sekolah.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Rahtawu, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus. Berdasarkan identifikasi masalah pada latarbelakang diatas bahwa seiring berkembang era globalisasi menjadikan tergesernya atau tersisihnya kearifan lokal hampir punah serta kurangnya pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar IPS, yang menjadikan peserta didik menjadi lebih bosan dengan materi pembelajaran yang monoton yang hanya mengkaji buku semata.

Oleh karena itu, fokus penelitian ini yaitu membahas implementasi tradisi langen beksan tayub pada sedekah bumi sebagai sumber belajar IPS kelas IX SMP 3 Satu Atap Gebog. Dengan mengimplementasikan tradisi tersebut sebagai sumber belajar IPS menjadikan peserta didik dapat melestarikan dan mengembangkan salah satu kebudayaan di Indonesia yaitu melalui kearifan lokal tradisi langen beksan tayub pada sedekah bumi di Rahtawu Kudus dan peserta didik juga tidak akan merasa bosan dan jenuh.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana nilai-nilai sosial yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi langen beksan tayub pada sedekah bumi di Rahtawu Kudus?
2. Bagaimana relevansi tradisi langen beksan tayub pada sedekah bumi sebagai sumber belajar IPS?

3. Bagaimana implementasi tradisi langen beksan tayub pada sedekah bumi sebagai sumber belajar IPS kelas IX SMP 3 Satu Atap Gebog?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui nilai-nilai sosial yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi langen beksan tayub pada sedekah bumi di Rahtawu Kudus.
2. Mengetahui relevansi tradisi langen beksan tayub pada sedekah bumi sebagai sumber belajar IPS.
3. Mengetahui implementasi tradisi langen beksan tayub pada sedekah bumi sebagai sumber belajar IPS kelas IX SMP 3 Satu Atap Gebog.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis
 - 1) Bagi peserta didik, meningkatkan pengalaman dan pemahaman mengenai tradisi langen beksan tayub pada sedekah bumi yang menjadi sumber dalam pembelajaran IPS.
 - 2) Bagi pendidik, menjadi dokumen yang bisa dimanfaatkan dalam pengembangan pembelajaran yang inovatif guna mewujudkan pembelajaran kontekstual bagi peserta didik.
 - 3) Bagi peneliti, mendapatkan pengalaman secara langsung mengenai identifikasi tradisi langen beksan tayub pada sedekah bumi yang dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran IPS.
2. Manfaat Teoritis
 - 1) Menjadi landasan bagi pengembangan sumber pembelajaran dalam dunia pendidikan.
 - 2) Menambah pengetahuan mengenai budaya masyarakat yang bisa dimanfaatkan menjadi sumber belajar.
 - 3) Kajian pendahuluan bagi peneliti lainnya yang memiliki fokus utama dalam pengembangan sumber belajar yang direduksi dari budaya lokal.
 - 4) Menjadi referensi dan pijakan bagi penelitian lainnya dan menjadi bahan kajian lebih lanjut.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dibuat dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian dalam menyajikan data untuk memudahkan dalam penyusunan skripsi ini. Adapun sistematika penulisan yaitu:

1. Bagian Awal

Dibagian ini mencakup: halaman sampul, halaman judul, halaman pengesahan majelis penguji ujian munaqosah, halaman yang menyatakan keaslian skripsi, abstrak, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar.

2. Bagian Inti

Bagian ini isinya mencakup isi dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Meliputi: uraian latar belakang masalah yang menyangkut judul penelitian ini, memfokuskanapa yang akan diteliti, serta rumusan permasalahan masalah, tujuan, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: KERANGKA TEORI

Meliputi: kerangka ide serta teori yang mendeskripsikan konsep yang berhubungan serupa pada judul dalam kaitannya dengan penelitian dan temuan sebelumnya serta kerangka berpikir.

BAB III: METODE PENELITIAN

Mencakup: jenis dan pendekatan yang dipakai pada riset ini, setting riset penelitian, subyek yang bersangkutan pada riset, sumber data,cara megumpulkan data, menguji keabsahan data, cara analisis data.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi mengenai pembahasan paparan hasil-hasil tahapan riset ini secara terperinci.

BAB V: PENUTUP

Berisi kesimpulan yang merupakan bagian terakhir dari penulisan. Bagian ini berisi simpulan dan saran.